

Implementasi Pendidikan Karakter Berbasis Kearifan Lokal Dalam Mengatasi Perundungan di SD Negeri Kuripan Watumalang

Alya Renika Utami¹, Maryono², Fatiatun³

¹Program Studi Pendidikan Agama Islam, Fakultas Ilmu Tarbiyah dan Keguruan, Universitas Sain Al-Qur'an, Wonosobo, Indonesia

² Program Studi Pendidikan Agama Islam, Fakultas Ilmu Tarbiyah dan Keguruan, Universitas Sain Al-Qur'an, Wonosobo, Indonesia

³Program Studi Pendidikan Fisika, Fakultas Ilmu Tarbiyah dan Keguruan, Universitas Sain Al- Qur'an, Wonosobo, Indonesia

Email: alyarenika7@gmail.com

Article History

Accepted: 07-10-2026

Revised: 13-11-2026

Received: 31-12-2026

Abstrak

Penelitian ini bertujuan untuk menganalisis proses, strategi implementasi, serta faktor pendukung dan penghambat pendidikan karakter Islami berbasis kearifan lokal dalam mengatasi perundungan di SD Negeri Kuripan Watumalang. Menggunakan metode penelitian kualitatif deskriptif melalui pendekatan studi lapangan (field research), data dikumpulkan melalui observasi partisipan, wawancara mendalam, dan dokumentasi. Teknik analisis data meliputi reduksi data, penyajian data, dan penarikan kesimpulan. Hasil penelitian menunjukkan bahwa: (1) Proses implementasi terlaksana secara sistematis melalui tahap perencanaan berbasis kebutuhan, pelaksanaan program pembiasaan, dan evaluasi berbasis supervisi kepala sekolah. (2) Strategi yang diterapkan bersifat multi-dimensi, memadukan pendekatan multi-metode, penumbuhan empati, integrasi nilai budaya Jawa dengan akhlakul karimah, serta kemitraan trisentris pendidikan. (3) Faktor pendukung utama adalah kepemimpinan kepala sekolah dan keteladanan guru, sementara faktor penghambat melibatkan dampak negatif teknologi, heterogenitas latar belakang keluarga, dan kurangnya regulasi formal anti-perundungan di masyarakat.

Kata Kunci

Pendidikan Karakter Islami, Kearifan Lokal, Perundungan, Sekolah Dasar

Abstract

This study aims to analyze the process, implementation strategies, and supporting and inhibiting factors of local wisdom-based Islamic character education in overcoming bullying at Kuripan Watumalang Public Elementary School. Using a descriptive qualitative research method through a field research approach, data were collected through participant observation, in-depth interviews, and documentation. Data analysis techniques include data reduction, data presentation, and drawing conclusions. The results of the study indicate that: (1) The implementation process was carried out systematically through the stages of needs-based planning, implementation of habituation programs, and evaluation

based on principal supervision. (2) The strategies implemented were multi-dimensional, combining a multi-method approach, fostering empathy, integrating Javanese cultural values with noble morals, and tricentric educational partnerships. (3) The main supporting factors were the principal's leadership and teacher role models, while inhibiting factors involved the negative impact of technology, heterogeneity of family backgrounds, and the lack of formal anti-bullying regulations in the community.

Keywords Islamic Character Education, Local Wisdom, Bullying, Elementary School

Please cite this article in APA style as:

Utami, A. R., Maryono, & Fatiatun. (2026). Implementasi pendidikan karakter berbasis kearifan lokal dalam mengatasi perundungan di SD Negeri Kuripan Watumalang. *Islah Tarbawi: Journal of Islamic Education and Learning*, 2(3), 94-98.



This article is licensed under the terms of the Creative Commons Attribution-NonCommercial-ShareAlike 4.0 International License

PENDAHULUAN

Pendidikan merupakan pilar utama dalam mengembangkan potensi kemanusiaan, membentuk peradaban, serta melahirkan generasi yang bertakwa dan berakhlak mulia sebagaimana diamanatkan dalam UU No. 20 Tahun 2003. Namun, realitas dunia pendidikan di Indonesia saat ini masih dihadapkan pada tantangan moral yang serius, salah satunya adalah maraknya fenomena perundungan (bullying). Tindakan perundungan, baik secara fisik, verbal, maupun digital, memberikan dampak psikologis, sosial, dan akademik yang destruktif bagi tumbuh kembang peserta didik, khususnya pada fase krusial di tingkat sekolah dasar.

Sistem pendidikan yang cenderung normatif dan kurang kontekstual dituding menjadi salah satu penyebab belum optimalnya pembentukan empati sosial siswa. Sebagai alternatif solutif, diperlukan rekonstruksi nilai melalui Pendidikan Karakter Islami yang diintegrasikan dengan kearifan lokal. Ajaran universal Islam mengenai akhlakul karimah, kasih sayang (rahmah), dan keadilan ('adl) memerlukan jembatan kontekstual agar lebih mudah diinternalisasi oleh siswa. Di sinilah kearifan lokal masyarakat Jawa berperan sebagai contextual bridge. Nilai-nilai seperti unggah-ungguh (tata krama), gotong royong, dan musyawarah merepresentasikan nilai-nilai Islami dalam laku keseharian.

SD Negeri Kuripan Watumalang, Wonosobo, menjadi institusi dasar yang menguji signifikansi perpaduan ini. Sebagai sekolah yang berada di lingkungan sosiokultural pedesaan Jawa yang kental namun menghadapi tantangan heterogenitas pergaulan siswa, sekolah ini mengimplementasikan nilai Islami dan tradisi lokal untuk memitigasi perundungan. Artikel ini bertujuan untuk mengelaborasi secara kritis proses, dimensi strategi, serta dinamika faktor pendukung dan penghambat dari model pendidikan karakter tersebut.

METODE

Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif dengan jenis penelitian deskriptif analitis. Jenis riset yang diaplikasikan adalah penelitian lapangan (field research) yang bertempat di SD

Negeri Kuripan, Kecamatan Watumalang, Kabupaten Wonosobo. Subjek penelitian meliputi Kepala Sekolah, Guru Kelas, Siswa, dan elemen Masyarakat sekitar.

Data dikumpulkan melalui tiga instrumen utama: observasi partisipan terhadap perilaku harian siswa, wawancara mendalam (in-depth interview) bersama para informan kunci, dan studi dokumentasi terkait tata tertib serta rekam jejak bimbingan siswa. Keabsahan data diuji menggunakan triangulasi teknik, triangulasi waktu, member check, dan kecukupan bahan referensi. Sementara itu, teknik analisis data menggunakan model interaktif Miles dan Huberman yang terdiri dari tiga tahapan dinamis: reduksi data, penyajian data (data display), dan penarikan kesimpulan serta verifikasi.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Proses Implementasi Pendidikan Karakter Islami Berbasis Kearifan Lokal

Berdasarkan temuan di lapangan, proses implementasi di SD Negeri Kuripan dilaksanakan melalui mekanisme yang sistematis dan terstruktur ke dalam tiga tahapan utama:

1. Tahap Perencanaan: Proses diawali dengan analisis kebutuhan (needs assessment) siswa yang mencakup pemetaan potensi konflik antar-siswa dan karakteristik lingkungan sosial-budaya di sekitar sekolah. Landasan perencanaan ini merujuk pada integrasi filosofis budaya Jawa yang dominan di Wonosobo dengan prinsip moral keagamaan Islam, yang dituangkan ke dalam dokumen visi, misi, dan rancangan program kurikuler maupun ekstrakurikuler.
2. Tahap Pelaksanaan: Tahap ini diejawantahkan melalui aksi nyata pembiasaan harian, meliputi program salam, sapa, sopan santun (3S) saat menyambut siswa di gerbang sekolah; penerapan tata krama berbahasa (unggah-ungguh); tradisi gotong royong merawat lingkungan; dan musyawarah dalam menyelesaikan perbedaan di kelas. Di samping itu, dilaksanakan kegiatan religius terprogram seperti sholat Dhuha berjamaah setiap hari Jumat dan sholat Dzuhur berjamaah secara bergantian.
3. Tahap Evaluasi: Penilaian ketercapaian karakter dilakukan berkelanjutan melalui model supervisi formatif dan reflektif oleh Kepala Sekolah. Kepala Sekolah bertindak sebagai instructional leader yang memantau langsung dinamika kelas, mendampingi guru, serta memastikan instrumen karakter tidak sekadar menjadi formalitas administratif melainkan hidup dalam budaya sekolah.

Analisis Strategi Implementasi Multimedia dalam Mengatasi Perundungan

Keberhasilan SD Negeri Kuripan dalam menekan angka tindakan perundungan didasarkan pada strategi multidimensi yang menyentuh ranah kognitif, afektif, dan konkrit:

1. Pendekatan Multi-Metode Pembelajaran Karakter: Sekolah tidak bersandar pada satu metode kaku, melainkan mengombinasikan empat metode secara simultan: keteladanan (modeling) dari seluruh staf pengajar, pembiasaan (habituation) melalui rutinitas ibadah dan sosial, nasihat edukatif individual, serta metode pembelajaran aktif. Pendekatan ini selaras dengan teori karakter komprehensif Thomas Lickona yang menegaskan bahwa pembentukan karakter yang kokoh wajib menyentuh tiga dimensi secara utuh: pengetahuan moral (moral knowing), perasaan moral (moral feeling), dan tindakan moral (moral action).

2. Penumbuhan Empati dan Intervensi Restoratif: Guru menumbuhkan kepekaan afektif siswa dengan mengintegrasikan kasus-kasus nyata di masyarakat atau media sosial sebagai materi diskusi moral di kelas. Ketika konflik atau gejala perundungan terdeteksi, sekolah menerapkan pendekatan restoratif (restorative justice) alih-alih hukuman fisik. Salah satu aturan spesifik yang sangat efektif menangkap realitas sosiologis anak usia dasar di sekolah ini adalah larangan keras memanggil nama teman dengan nama orang tua mereka serta larangan berkata kasar. Aturan ini secara empiris mampu mereduksi pemicu utama perundungan verbal.
3. Harmonisasi Kebudayaan Jawa dan Nilai Islami: Kearifan lokal Jawa difungsikan sebagai manifestasi praktis dari ajaran Islam yang rahmatan lil 'alamin. Konsep menghormati orang yang lebih tua dan menyayangi sesama dalam Islam diajarkan lewat laku unggah-ungguh dan tata krama bertutur kata. Sinergi budaya dan agama ini menciptakan resonansi moral yang kuat karena nilai yang diajarkan di kelas selaras dengan nilai-nilai tradisi yang dilihat anak di lingkungan rumah mereka.

Dinamika Faktor Pendukung dan Penghambat

Implementasi model pendidikan karakter di SD Negeri Kuripan tidak lepas dari dialektika faktor internal dan eksternal:

1. Faktor Pendukung:
 - b. Kepemimpinan Kepala Sekolah yang Kuat: Komitmen manajemen sekolah dalam mengawal program pembentukan karakter.
 - c. Keteladanan Guru: Sikap konsisten para pendidik dalam mempraktikkan tutur kata yang sopan dan perilaku Islami.
 - d. Ekosistem Sekolah yang Positif: Terciptanya kultur sekolah yang religius, aman, damai, dan saling menghargai.
 - e. Respon Positif Orang Tua & Nilai Budaya Masyarakat: Kuatnya tradisi lokal masyarakat sekitar memberikan fondasi moral awal.
2. Faktor Penghambat:
 - a. Dampak Negatif Gawai dan Media Sosial: Banyaknya siswa yang memiliki akses gawai mandiri tanpa pengawasan ketat, memicu peniruan perilaku agresif.
 - b. Heterogenitas Latar Belakang Keluarga: Adanya kesenjangan pola asuh akibat kesibukan kerja orang tua atau kondisi broken home.
 - c. Ketiadaan Regulasi Formal di Lingkungan Masyarakat: Belum adanya aturan hukum atau sanksi sosial tertulis yang tegas di desa terkait pencegahan perundungan.
 - d. Keterbatasan Komunikasi Intensif: Jarak waktu dan intensitas komunikasi berkala antara pihak sekolah dan orang tua siswa perlu dioptimalkan.

KESIMPULAN

Implementasi pendidikan karakter Islami berbasis kearifan lokal di SD Negeri Kuripan Watumalang terbukti menjadi instrumen preventif yang strategis dalam memitigasi tindakan perundungan peserta didik. Prosesnya berjalan sinergis mulai dari perencanaan berbasis

kebutuhan sosiokultural, pelaksanaan melalui pembiasaan integratif (Islam-Jawa), hingga evaluasi melalui instructional leadership kepala sekolah.

Strategi multi-metode yang berorientasi pada aspek kognitif, afektif, dan psikomotorik moral terbukti efektif menyentuh kesadaran mendalam siswa. Guna mengoptimalkan capaian program ini di masa mendatang, sekolah disarankan memperkuat kemitraan trisentris (sekolah, keluarga, masyarakat) serta membangun sistem pencegahan terpadu yang mencakup pengawasan literasi digital gawai anak di lingkungan rumah.

DAFTAR PUSTAKA

- Arifin, Z., & Wahyuni, S. (2020). Peran Supervisi Akademik Kepala Sekolah dalam Penanaman Nilai Karakter di Sekolah Dasar. *Jurnal Akuntabilitas Manajemen Pendidikan*, 8(2), 145-155.
- Cahyono, H. (2019). Strategi Pendidikan Nilai dalam Membentuk Karakter Religius. *Jurnal Pendidikan Islam*, 4(1), 33-45.
- Coloroso, B. (2007). *The Bully, the Bullied, and the Bystander: From Preschool to High School--How Parents and Teachers Can Break the Cycle of Violence*. HarperCollins.
- Hadisi, L., & Rasmi, R. (2021). Perundungan di Lembaga Pendidikan Dasar Islami: Bentuk, Dampak, dan Reduksinya Melalui Karakter Keagamaan. *Jurnal Studi Guru dan Pembelajaran*, 4(3), 612-625.
- Huda, M. N., & Kartanegara, M. (2018). Integrasi Nilai-Nilai Budaya Jawa dan Islam dalam Pembentukan Karakter Siswa Sekolah Dasar. *Jurnal Kebudayaan Islam*, 16(2), 189-204.
- Kamilah, N., Sufi, A., & Rahmawati, S. (2022). Pengembangan Budaya Sekolah Berbasis Kearifan Lokal untuk Menumbuhkan Sikap Empati dan Mencegah Bullying. *Jurnal Imiah Pendidikan Dasar*, 9(1), 78-92.
- Lickona, T. (1991). *Educating for Character: How Our Schools Can Teach Respect and Responsibility*. Bantam Books.
- Mulyasa, E. (2014). *Manajemen Pendidikan Karakter*. Bumi Aksara.
- Undang-Undang Republik Indonesia Nomor 20 Tahun 2003 tentang Sistem Pendidikan Nasional.
- Utami, A. R. (2026). Implementasi Pendidikan Karakter Islami Berbasis Kearifan Lokal dalam Mengatasi Perundungan di SD Negeri Kuripan Watumalang. Skripsi. Wonosobo: FITK UNSIQ.
- Zubaedi. (2011). *Desain Pendidikan Karakter: Konsepsi dan Aplikasinya dalam Lembaga Pendidikan*. Kencana Prenada Media Group.